



Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) bagi Ibu-Ibu Pengajian di Masjid Fastabiqul Khoirot, Desa Sri Pantun, Kecamatan Kongbeng

Binti Fatimatul Khoiriyah¹, Diva Dhiyaul Auliyah², Zhaniesa Syarfa Taqwa³, Abdul Kadir⁴ dan, Anggra Prima⁵

^{1,2,3}Pendidikan Agama Islam, STAI Sangatta, Kutai Timur, Indonesia

⁴Manajemen Pendidikan Islam, STAI Sangatta, Kutai Timur, Indonesia

⁵Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STAI Sangatta, Kutai Timur, Indonesia

Email: bintiikhryh02@gmail.com¹, divadhiyaulauliyah@gmail.com², zhaniesasyarfa@gmail.com³, abdulkadir.sgt74@gmail.com⁴, primaanggara@gmail.com⁵

Abstract

This Community Service (PkM) activity was carried out in order to improve the ability to read and write the Qur'an (BTQ) for women attending religious classes at the Fastabiqul Khoirot Mosque. This activity was motivated by the fact that there are still women who are not fluent in reading the Qur'an, both in terms of recognizing Hijaiyah letters and pronouncing them correctly according to Makharijul. The methods used in this activity were short lectures and direct practice in reading the Qur'an. The results showed that 72% of participants experienced improvement in recognizing and pronouncing basic hijaiyah letters after the activity. This activity is expected to provide sustainable benefits for participants and encourage a lifelong passion for learning the Qur'an.

Keywords: *Reading and Writing the Qur'an, Community Service, Women's Religious Study Group*

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan dalam rangka meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an (BTQ) bagi ibu-ibu pengajian di Masjid Fastabiqul Khoirot. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh masih adanya ibu-ibu yang belum lancar membaca Al-Qur'an, baik dari segi pengenalan huruf hijaiyah maupun cara pengucapan yang benar sesuai *Makharijul*. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah ceramah singkat dan praktik langsung membaca Al-Qur'an. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebanyak 72% peserta mengalami peningkatan kemampuan dalam mengenali dan melafalkan huruf hijaiyah dasar setelah mengikuti kegiatan BTQ. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan manfaat berkelanjutan bagi peserta dan mendorong semangat belajar Al-Qur'an sepanjang hayat.

Kata Kunci: Baca Tulis Al-Qur'an, Pengabdian Masyarakat, Ibu-Ibu Pengajian

Pendahuluan

Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan salah satu kompetensi dasar yang penting dimiliki oleh setiap muslim. Membaca Al-Qur'an tidak hanya bernilai ibadah, tetapi juga menjadi sarana untuk memahami ajaran Islam secara lebih mendalam. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memuat pedoman hidup yang *komprehensif*, sehingga kemampuan membacanya dengan baik dan benar menjadi kunci untuk menggali kandungan makna dan hikmah di dalamnya (Damanik et al., 2022). Dalam konteks *spiritual*, membaca Al-Qur'an merupakan bentuk komunikasi

vertikal antara hamba dengan Sang Pencipta, di mana setiap huruf yang dibaca bernilai pahala dan menjadi cahaya bagi pembacanya (Sinaga & Setiawan, 2024).

Sebagaimana sabda Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Attirmidzy, Ibnu Mas'ud R.A berkata, Rasulullah SAW bersabda; "Barangsiapa yang membaca satu huruf dari kitab Allah, maka baginya satu kebaikan, satu kebaikan itu dibalas dengan sepuluh kelipatannya, aku tidak mengatakan Alif Lam Mim itu satu huruf, tetapi, Alif itu satu huruf, Lam itu satu huruf, dan Mim itu satu huruf (H.R. Tirmidzy no 2910).

Namun, pada realitas di masyarakat, masih ditemukan sebagian kalangan, khususnya ibu-ibu pengajian, yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Permasalahan ini umumnya disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain keterbatasan kesempatan belajar di masa lalu akibat kondisi sosial ekonomi atau lingkungan yang kurang mendukung, kurangnya pendampingan dari guru mengaji yang kompeten, serta adanya anggapan bahwa belajar mengaji hanya relevan bagi anak-anak atau usia muda. Selain itu, faktor psikologis seperti rasa malu, rendah diri, dan ketakutan akan penilaian negatif dari lingkungan sosial juga menjadi hambatan signifikan bagi kelompok usia dewasa untuk memulai atau melanjutkan pembelajaran Al-Qur'an. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh tim pengabdian, dari 25 ibu-ibu pengajian yang rutin mengikuti kegiatan di Masjid Fastabiqul Khoirot, terdapat sekitar 15 orang (60%) yang belum lancar membaca Al-Qur'an, khususnya dalam mengenali huruf hijaiyah dan melafalkannya sesuai dengan *Makharijul* huruf.

Fenomena ini sesungguhnya menjadi ironi di tengah masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Padahal, Islam mengajarkan bahwa menuntut ilmu tidak mengenal batasan usia dan merupakan kewajiban sepanjang hayat. Rasulullah SAW bersabda, "Tuntutlah ilmu sejak dari buaian hingga liang lahat," yang menunjukkan bahwa proses belajar, termasuk belajar membaca Al-Qur'an, tidak pernah terlambat untuk dimulai (Istiqomah, 2025). Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis dan terstruktur untuk mengatasi permasalahan literasi Al-Qur'an di kalangan masyarakat dewasa, khususnya ibu-ibu yang memiliki peran strategis sebagai pendidik pertama dalam keluarga.

Ibu-ibu pengajian di Masjid Fastabiqul Khoirot yang ber Alamat di Jalan Wilis RT. 06 Desa Sri Pantun, Kecamatan Kongbeng merupakan kelompok masyarakat yang memiliki semangat keagamaan yang tinggi dan antusiasme besar dalam memperdalam ilmu agama. Mereka secara rutin menghadiri majlis ta'lim dan berbagai kegiatan keagamaan di masjid sebagai wujud komitmen untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan. Namun, berdasarkan observasi awal dan hasil wawancara dengan pengurus masjid serta beberapa jamaah, teridentifikasi bahwa sebagian di antara ibu-ibu pengajian tersebut masih mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an, terutama dalam mengenali huruf *hijaiyah* dengan tepat, memahami tanda baca (*harakat*), dan melafalkan huruf sesuai *Makharijul* yang benar. Hasil wawancara singkat dengan pengurus masjid dan beberapa jamaah menunjukkan bahwa kesulitan utama yang dialami peserta terletak pada ketidaktepatan pengucapan *Makharijul* huruf serta kurangnya kepercayaan diri saat membaca Al-Qur'an di hadapan orang lain.

Kesulitan dalam pengenalan huruf *hijaiyah* menyebabkan proses membaca menjadi lambat dan terputus-putus, sementara ketidaktepatan dalam *Makharijul* dapat mengubah makna ayat yang dibaca. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kualitas bacaan, tetapi juga mempengaruhi kepercayaan diri peserta dalam berpartisipasi aktif pada kegiatan-kegiatan keagamaan yang melibatkan pembacaan Al-Qur'an, seperti tadarus, tadarusan bersama, atau bahkan sekedar membaca Al-Qur'an secara mandiri di rumah. Kondisi ini menjadi dasar pentingnya pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) berupa program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) yang bersifat edukatif, aplikatif, dan disesuaikan dengan karakteristik

serta kebutuhan peserta dewasa. Beberapa kegiatan pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, terutama pada anak-anak dan remaja (Sinaga & Setiawan, 2024). Namun, kegiatan pengabdian yang secara khusus menasar kelompok ibu-ibu pengajian dengan pendekatan pembelajaran orang dewasa masih relatif terbatas dan belum banyak dilaporkan dalam publikasi pengabdian masyarakat.

Program BTQ dipilih sebagai solusi atas permasalahan tersebut karena metode pembelajaran difokuskan pada pengenalan huruf *hijaiyah*, pemahaman *Makharijul* huruf yang tepat, penguasaan sifat-sifat huruf, serta latihan membaca secara intensif dan berkesinambungan. Melalui pendekatan andragogi yang memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa, peserta diharapkan tidak hanya memahami aspek teoritis, tetapi juga mampu mempraktikkan secara langsung dengan bimbingan pemateri yang berpengalaman (Husamah et al., 2025). Metode pembelajaran dirancang dengan suasana yang kondusif, tidak menghakimi, dan mendorong partisipasi aktif, sehingga peserta merasa nyaman dan termotivasi untuk terus belajar. Kebaruan kegiatan ini terletak pada penerapan pembelajaran BTQ berbasis pendekatan andragogi yang menekankan praktik langsung, suasana belajar yang tidak menghakimi, serta pendampingan intensif bagi peserta dewasa.

Selain aspek teknis membaca, kegiatan ini juga bertujuan untuk menumbuhkan motivasi intrinsik dan kepercayaan diri peserta agar tidak merasa malu atau ragu dalam belajar membaca Al-Qur'an meskipun usia tidak lagi muda. Pemberian dukungan emosional dan penguatan positif menjadi bagian integral dari proses pembelajaran, mengingat faktor psikologis memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pembelajaran pada usia dewasa. Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an (BTQ) ibu-ibu pengajian di Masjid Fastabiqul Khoirot, Desa Sri Pantun melalui pembelajaran huruf *hijaiyah* dan *Makharijul* huruf dengan pendekatan pembelajaran orang dewasa.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di Masjid Fastabiqul Khoirot, Jalan Wilis RT. 06, Desa Sri Pantun, Kecamatan Kongbeng, pada hari Selasa, 2 Desember 2025, pukul 13.00–15.00 WIB. Sasaran kegiatan ini adalah ibu-ibu pengajian yang rutin mengikuti kegiatan keagamaan di masjid tersebut dengan jumlah peserta sebanyak 25 orang.

Metode pengabdian yang digunakan adalah *Service Learning (SL)*, yaitu metode pengabdian yang mengintegrasikan kegiatan pelayanan kepada masyarakat dengan proses pembelajaran mahasiswa. Metode ini dipilih karena kegiatan PKM dilaksanakan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Lapangan (KKL) yang tidak hanya memberikan layanan edukatif kepada masyarakat, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar langsung melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan pengabdian.

Penerapan metode *Service Learning* dalam kegiatan ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi kebutuhan masyarakat, yang dilakukan melalui observasi awal dan komunikasi dengan pengurus masjid untuk mengetahui kondisi kemampuan baca tulis Al-Qur'an ibu-ibu pengajian. Tahap kedua adalah perencanaan kegiatan, meliputi penyusunan materi Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ), penyiapan media pembelajaran berupa tabel huruf *hijaiyah* dan ilustrasi *Makharijul* huruf, serta penentuan pemateri.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan kegiatan, yang diawali dengan ceramah singkat mengenai pentingnya membaca Al-Qur'an tanpa memandang usia. Kegiatan dilanjutkan dengan pembelajaran BTQ melalui pengenalan huruf *hijaiyah* dan *Makharijul* huruf, serta praktik membaca huruf *hijaiyah* secara bertahap dengan pendampingan langsung oleh pemateri dan mahasiswa KKL. Tahap terakhir adalah

refleksi dan evaluasi, yang dilakukan melalui pengamatan terhadap partisipasi peserta dan kemampuan membaca huruf hijaiyah setelah kegiatan berlangsung. Kegiatan PKM ini dilaksanakan dalam satu kali pertemuan dengan durasi sekitar 120 menit.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) yang dilaksanakan di Masjid Fastabiqul Khoirot telah berjalan dengan baik dan memperoleh respons yang sangat positif dari para peserta. Kegiatan ini diikuti oleh sekitar 25 orang ibu-ibu jamaah pengajian yang menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi sejak awal hingga akhir pelaksanaan. Tingginya antusiasme peserta tercermin dari kehadiran yang relatif lengkap serta keterlibatan aktif mereka dalam setiap rangkaian kegiatan, mulai dari penyampaian materi, sesi tanya jawab, hingga praktik membaca Al-Qur'an secara langsung. Untuk melihat dampak kegiatan secara lebih terukur, dilakukan evaluasi sederhana terhadap kemampuan peserta sebelum dan setelah kegiatan BTQ sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1.

Perbandingan Kemampuan Peserta Sebelum dan Sesudah Kegiatan BTQ

Aspek yang Dinilai	Sebelum Kegiatan	Setelah Kegiatan
Peserta mengenal huruf hijaiyah	10 orang (40%)	18 orang (72%)
Ketepatan <i>Makharijul</i> huruf	Rendah	Meningkat
Kepercayaan diri membaca	Rendah	Meningkat

Partisipasi yang konsisten ini menunjukkan bahwa program BTQ sangat dibutuhkan oleh masyarakat, khususnya kalangan ibu-ibu yang selama ini memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan agama yang terstruktur. Kehadiran peserta yang stabil sepanjang kegiatan juga mengindikasikan bahwa metode penyampaian dan pendekatan yang digunakan oleh tim pengabdian sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta. Suasana pembelajaran yang kondusif dan tidak membebani memungkinkan peserta untuk tetap fokus dan termotivasi dalam mengikuti setiap tahapan kegiatan.

Pada tahap awal kegiatan, ceramah singkat yang disampaikan oleh Ustadz Abdul Adim berperan sangat penting dalam membangun motivasi dan kesiapan mental peserta untuk mengikuti pembelajaran. Materi ceramah menekankan bahwa membaca dan mempelajari Al-Qur'an merupakan kewajiban setiap muslim yang tidak dibatasi oleh usia, status sosial, maupun tingkat pendidikan. Penyampaian pesan ini memberikan penguatan psikologis yang signifikan kepada peserta, khususnya bagi ibu-ibu yang sebelumnya merasa ragu atau kurang percaya diri untuk belajar mengaji karena faktor usia dan pengalaman belajar sebelumnya yang terbatas. Kondisi ini sejalan dengan teori andragogi yang menyatakan bahwa pembelajaran orang dewasa akan lebih efektif apabila diawali dengan penguatan motivasi intrinsik dan relevansi materi dengan kebutuhan nyata peserta (Sutangsa, n.d.).



Gambar 1. Penyampaian materi pengantar kegiatan BTQ kepada ibu-ibu pengajian

Ceramah motivasi ini juga menyampaikan pentingnya menjaga hubungan dengan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, serta keutamaan bagi orang yang berusaha mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an. Pendekatan dakwah yang santun dan penuh empati dari Ustadz Abdul Adim berhasil membangkitkan kesadaran spiritual peserta, sehingga mereka merasa termotivasi untuk belajar tanpa merasa terbebani oleh kekurangan yang mereka miliki. Beberapa peserta bahkan menyatakan bahwa ceramah tersebut memberikan dorongan baru untuk lebih serius dalam memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur'an mereka.

Ustadz Abdul Adim juga menyampaikan bahwa shalat tidak bisa di pisahkan dengan Al-Qur'an, karena dalam pelaksanaan shalat tidak sah shalat seseorang kalau tidak membaca Al-Qur'an, yaitu surah Alfatihah. Sedangkan Al-Qur'an harus dibaca dengan baik dan benar sesuai dengan tajwidnya. Apalagi Ketika shalat. Dari segi strategi pembelajaran, ceramah motivasi di awal kegiatan terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang positif. Peserta menjadi lebih terbuka dan siap menerima materi yang akan disampaikan pada sesi berikutnya. Hal ini sejalan dengan teori *andragogi* yang dikemukakan oleh Knowles menyatakan bahwa pembelajaran orang dewasa akan lebih efektif jika diawali dengan pembangunan motivasi intrinsik dan pengakuan terhadap pengalaman yang telah mereka miliki (Sutangsa, n.d.). Dengan demikian, ceramah motivasi tidak hanya berfungsi sebagai pembuka acara, tetapi juga sebagai fondasi psikologis yang mendukung keberhasilan pembelajaran selanjutnya.

Memasuki sesi pembelajaran inti, peserta diperkenalkan kembali pada huruf *hijaiyah* beserta *Makharijul* huruf dengan menggunakan media tabel dan ilustrasi alat ucap. Penggunaan media visual ini terbukti sangat memudahkan peserta dalam memahami tempat keluarnya huruf (*Makharijul*) serta perbedaan bunyi antarhuruf yang selama ini sering tertukar atau sulit dibedakan. Media visual berupa gambar *anatomi* mulut dan tenggorokan membantu peserta untuk memvisualisasikan posisi lidah, bibir, dan organ pengucapan lainnya ketika mengucapkan huruf-huruf tertentu (Rahmasari & Mubarak, 2022). Penggunaan media visual dalam kegiatan ini terbukti membantu peserta memahami perbedaan tempat keluarnya huruf, terutama bagi peserta dewasa yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam membedakan bunyi huruf-huruf tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa media pembelajaran konkret sangat efektif digunakan dalam pembelajaran BTQ bagi orang dewasa.



Gambar 2. Penjelasan makharijul huruf menggunakan media visual berupa gambar anatomi mulut, lidah, dan kerongkongan dalam pembelajaran BTQ

Melalui penjelasan yang disertai contoh langsung dan demonstrasi pengucapan oleh Ustadz Abdul Adim, peserta dapat mengaitkan teori dengan praktik pengucapan huruf secara benar. Penggunaan tabel huruf *hijaiyah* yang diperbesar dan ditempel di depan ruangan juga memudahkan peserta untuk melihat dan mengikuti pola pembelajaran secara visual. Pendekatan *multisensori* ini, yang melibatkan pendengaran, penglihatan, dan praktik langsung, sangat sesuai dengan prinsip pembelajaran orang dewasa yang memerlukan metode konkret dan aplikatif.

Selama sesi ini, Ustadz Abdul Adim juga memberikan penjelasan mengenai klasifikasi huruf berdasarkan *Makharijulnya*, seperti huruf *halqi* (tenggorokan), *syafawi* (bibir), *litsawi* (gusi), dan lainnya. Peserta dilatih untuk merasakan perbedaan tempat keluarnya huruf dengan cara menyentuh area tertentu di mulut atau tenggorokan sambil mengucapkan huruf (Amin, 2019). Metode ini membantu peserta membangun pemahaman yang lebih dalam dan bersifat kinestetik, sehingga mereka tidak hanya menghafal tetapi benar-benar memahami cara mengucapkan huruf dengan benar.

Respons peserta terhadap penggunaan media visual sangat positif. Banyak peserta yang menyatakan bahwa selama ini mereka kesulitan membedakan pengucapan huruf-huruf tertentu seperti *ha* (ح) dan *kha* (خ), serta *'ain* (ع) dan *hamzah* (ء), karena tidak memahami perbedaan *Makharijulnya*. Dengan penjelasan yang disertai visualisasi, mereka merasa lebih mudah memahami dan mempraktikkan pengucapan yang benar. Hal ini menunjukkan pentingnya penggunaan media pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan efektivitas transfer pengetahuan (Arlina et al., 2023), khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an yang sangat bergantung pada ketepatan lafal dan *Makharijul*.

Setelah pengenalan huruf *hijaiyah* dan *Makharijul* huruf, peserta dilatih membaca huruf hijaiyah berharakat dasar secara bertahap, mulai dari pengucapan huruf tunggal hingga penggabungan huruf sederhana. Proses pembelajaran dilakukan secara perlahan dan disertai pendampingan langsung oleh Ustadz Abdul Adim dan tim Kuliah Kerja Lapangan (KKL). Pendekatan bertahap ini sangat penting untuk memastikan bahwa peserta benar-benar memahami dan menguasai setiap tahapan sebelum melanjutkan ke materi yang lebih kompleks. Hasil ini sejalan dengan kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Sinaga & Setiawan (2024) yang menunjukkan bahwa latihan membaca secara bertahap dan pendampingan

langsung mampu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta secara signifikan.



Gambar 3. Para peserta sedang memperhatikan penjelasan dari pemateri

Pada tahap awal, peserta dilatih untuk membaca huruf tunggal dengan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dhammah*. Setiap peserta diminta untuk mengucapkan huruf tersebut secara bergantian, sementara pemateri dan tim pendamping mendengarkan dan memberikan koreksi apabila terdapat kesalahan dalam pengucapan. Setelah peserta menguasai pengucapan huruf tunggal, pembelajaran dilanjutkan dengan penggabungan dua huruf sederhana, seperti "*ba-ta*" atau "*ja-ma*", untuk melatih kelancaran membaca.

Pendekatan ini memberikan ruang bagi peserta untuk belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing tanpa merasa tertekan atau tertinggal. Kecepatan pembelajaran disesuaikan dengan tingkat pemahaman mayoritas peserta, sehingga tidak ada peserta yang merasa terburu-buru atau justru bosan karena materi terlalu lambat. Pendampingan yang intensif juga mendorong peserta untuk lebih berani mencoba membaca meskipun masih berada pada tahap dasar dan belum sepenuhnya lancar.

Tim pendamping yang terdiri dari mahasiswa KKL berperan aktif dalam memberikan bimbingan individual kepada peserta yang mengalami kesulitan. Mereka berkeliling ke setiap kelompok kecil yang telah dibentuk dan memberikan koreksi serta motivasi secara personal. Pendekatan personal ini sangat dihargai oleh peserta karena mereka merasa lebih nyaman untuk bertanya dan mengungkapkan kesulitan yang dihadapi tanpa merasa malu di hadapan peserta lain. Interaksi yang hangat dan penuh kesabaran dari tim pendamping menciptakan suasana belajar yang suportif dan mengurangi kecemasan peserta dalam proses belajar.

Selama proses pembelajaran, peserta juga diajarkan untuk memperhatikan panjang pendek bacaan (*mad*), cara berhenti (*waqaf*), dan dasar-dasar tajwid sederhana seperti hukum *nun mati/tanwin*. Meskipun materi ini bersifat pengenalan, namun peserta menunjukkan ketertarikan yang besar dan berusaha untuk memahami serta mempraktikkannya. Beberapa peserta yang sudah memiliki kemampuan dasar membaca Al-Qur'an juga turut membantu peserta lain yang masih dalam tahap belajar, sehingga tercipta suasana pembelajaran kolaboratif yang saling mendukung.

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap pengenalan huruf *hijaiyah*, *Makharijul* huruf, dan dasar-dasar membaca Al-Qur'an. Peningkatan ini dapat diamati dari kemampuan peserta dalam mengucapkan huruf-huruf *hijaiyah* dengan *Makharijul* yang lebih benar dibandingkan sebelum kegiatan dimulai. Peserta yang sebelumnya kesulitan membedakan bunyi huruf-huruf tertentu mulai menunjukkan perbaikan yang signifikan setelah mendapatkan penjelasan dan latihan yang intensif.

Selain peningkatan aspek kognitif dan psikomotorik, perubahan sikap peserta juga terlihat sangat jelas dari meningkatnya keaktifan dalam bertanya dan mencoba membaca secara langsung (Ulfah & Arifudin, 2021). Pada awal kegiatan, sebagian besar peserta masih terlihat ragu dan enggan untuk mencoba membaca di hadapan peserta lain karena takut salah atau malu. Namun seiring berjalannya kegiatan dan melihat suasana yang supportif, peserta menjadi lebih percaya diri dan aktif berpartisipasi dalam setiap sesi praktik. Meskipun kegiatan BTQ ini menunjukkan hasil yang positif, kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain durasi pelaksanaan yang relatif singkat karena hanya dilakukan dalam satu kali pertemuan serta jumlah peserta yang terbatas. Keterbatasan ini menyebabkan peningkatan kemampuan peserta belum dapat diamati secara berkelanjutan dalam jangka panjang.

Antusiasme peserta selama kegiatan berlangsung menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan dapat diterima dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan sasaran. Peserta tidak hanya mendengarkan penjelasan secara pasif, tetapi juga aktif terlibat dalam diskusi, bertanya mengenai hal-hal yang belum dipahami, dan saling berbagi pengalaman dalam belajar membaca Al-Qur'an. Hal ini mencerminkan terjadinya pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*), di mana peserta tidak hanya menerima informasi tetapi juga mengintegrasikannya dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya (Wati & Pustaka, 2025).

Beberapa peserta juga menyampaikan apresiasi dan rasa syukur karena mendapatkan kesempatan untuk belajar membaca Al-Qur'an dengan metode yang mudah dipahami. Mereka mengungkapkan bahwa selama ini mereka merasa kesulitan untuk belajar secara mandiri dan tidak memiliki tempat untuk bertanya atau mendapatkan bimbingan yang tepat. Kehadiran program BTQ ini memberikan solusi atas permasalahan tersebut dan membuka peluang bagi mereka untuk terus meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Meskipun kegiatan BTQ ini hanya dilaksanakan dalam satu kali pertemuan, dampak positif yang dirasakan oleh peserta cukup signifikan, terutama dalam aspek motivasi dan kepercayaan diri untuk terus belajar membaca Al-Qur'an. Peserta menyadari bahwa keterbatasan usia bukanlah penghalang untuk memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur'an. Kesadaran ini sangat penting karena banyak orang dewasa yang merasa bahwa belajar Al-Qur'an adalah sesuatu yang hanya bisa dilakukan di usia muda, padahal dalam Islam tidak ada batasan usia untuk menuntut ilmu, termasuk ilmu agama.

Kegiatan ini juga berhasil membangkitkan semangat belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) di kalangan peserta. Mereka menyatakan komitmen untuk terus berlatih membaca Al-Qur'an secara mandiri di rumah dan berharap agar kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara rutin dan berkesinambungan di masa mendatang (Dzikrullah & Sabila, 2025). Beberapa peserta bahkan mengusulkan untuk membentuk kelompok belajar Al-Qur'an secara mandiri di antara jamaah pengajian, sehingga proses pembelajaran dapat terus berlanjut meskipun program formal telah selesai.

Dari perspektif pemberdayaan masyarakat, kegiatan BTQ ini memberikan kontribusi yang bermakna dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya dalam aspek keagamaan. Kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar merupakan salah satu modal dasar bagi umat Islam untuk memahami ajaran agama secara langsung dari sumbernya. Dengan meningkatnya kemampuan membaca Al-Qur'an, diharapkan peserta juga akan lebih termotivasi untuk mempelajari makna dan kandungan Al-Qur'an, sehingga dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat dalam peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga memperkuat nilai

kebersamaan, semangat belajar, dan kesadaran religius di kalangan ibu-ibu pengajian. Interaksi yang terjalin selama kegiatan berlangsung menunjukkan adanya hubungan yang positif dan harmonis antara pemateri, tim KKL, dan peserta, sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih nyaman, kondusif, dan penuh kehangatan.

Kegiatan BTQ ini juga berfungsi sebagai media silaturahmi dan penguatan ikatan sosial di antara jamaah masjid. Peserta tidak hanya belajar secara individual, tetapi juga saling mendukung, memotivasi, dan berbagi pengalaman satu sama lain. Suasana kekeluargaan yang tercipta selama kegiatan menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan program, karena peserta merasa diterima dan dihargai dalam komunitas belajar yang inklusif.

Selain itu, kegiatan ini juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta karena metode yang digunakan bersifat langsung dan aplikatif. Peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga langsung mempraktikkan cara membaca huruf hijaiyah dengan bimbingan. Pendekatan ini membantu peserta memahami materi secara lebih mendalam dan mengurangi rasa takut atau malu dalam belajar mengaji. Pembelajaran yang bersifat partisipatif dan *learner-centered* ini terbukti lebih efektif dibandingkan metode ceramah satu arah, terutama dalam konteks pembelajaran orang dewasa (Suhra, 2023).

Dari sisi penguatan nilai keagamaan, kegiatan ini juga berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran peserta akan pentingnya menjaga hubungan dengan Al-Qur'an. Banyak peserta yang mengaku bahwa mereka selama ini jarang membuka Al-Qur'an karena merasa tidak mampu membacanya dengan baik. Dengan adanya bimbingan dan dukungan melalui kegiatan BTQ ini, mereka merasa lebih percaya diri untuk mulai membaca Al-Qur'an secara rutin, baik dalam konteks ibadah maupun untuk keperluan pembelajaran pribadi.

Dengan demikian, kegiatan BTQ ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian yang sederhana namun tepat sasaran mampu memberikan dampak yang bermakna bagi masyarakat. Keberhasilan program ini dapat menjadi model bagi pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat sejenis di lokasi lain, khususnya di daerah-daerah yang memiliki karakteristik peserta dan kebutuhan yang serupa. Beberapa faktor kunci yang berkontribusi terhadap keberhasilan program ini antara lain: pemilihan metode pembelajaran yang tepat, penggunaan media yang sesuai dengan karakteristik peserta, pendampingan intensif, serta pembangunan motivasi sejak awal kegiatan (Ali et al., 2024).

Untuk keberlanjutan program, disarankan agar kegiatan BTQ dapat dilaksanakan secara berkala dengan materi yang lebih terstruktur dan bertahap. Pelaksanaan kegiatan secara rutin akan memungkinkan peserta untuk terus meningkatkan kemampuannya secara bertahap, mulai dari tahap pengenalan huruf *hijaiyah* hingga tahap membaca Al-Qur'an dengan tartil dan pemahaman tajwid yang lebih mendalam. Selain itu, perlu juga dipertimbangkan adanya program lanjutan yang tidak hanya fokus pada aspek teknis membaca, tetapi juga pada pemahaman makna dan penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan ini juga memberikan pembelajaran berharga bagi mahasiswa yang terlibat dalam tim KKL. Mereka mendapatkan pengalaman langsung dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program pengabdian masyarakat, serta mengembangkan keterampilan komunikasi, empati, dan kepemimpinan. Pengalaman ini sangat berharga bagi pembentukan karakter mahasiswa sebagai calon sarjana yang memiliki kepedulian sosial dan komitmen untuk berkontribusi bagi kemajuan masyarakat.

Secara akademis, kegiatan pengabdian seperti ini juga memperkuat integrasi antara teori dan praktik dalam dunia pendidikan tinggi. Mahasiswa dapat mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka peroleh di bangku kuliah ke dalam konteks nyata di masyarakat, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan

bermakna. Pada saat yang sama, lembaga pendidikan juga menjalankan fungsi tridharmanya, yaitu melakukan pengabdian kepada masyarakat sebagai wujud tanggung jawab sosial perguruan tinggi.

Akhirnya, kegiatan BTQ di Masjid Fastabiqul Khoirot ini telah menunjukkan bahwa program pengabdian masyarakat yang dirancang dengan baik, melibatkan partisipasi aktif dari berbagai pihak, dan disesuaikan dengan kebutuhan riil masyarakat, mampu memberikan manfaat yang luas, baik dari segi peningkatan pengetahuan dan keterampilan, penguatan nilai sosial dan keagamaan, maupun pemberdayaan masyarakat secara holistik.

Secara keseluruhan, kegiatan BTQ ini memberikan dampak positif tidak hanya pada peningkatan kemampuan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga pada aspek afektif berupa meningkatnya motivasi dan kepercayaan diri peserta. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian berbasis pembelajaran orang dewasa memiliki potensi besar untuk meningkatkan literasi Al-Qur'an di kalangan Masyarakat terutama ibu ibu.

Kesimpulan

Kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) ini terbukti mampu meningkatkan kemampuan dasar membaca Al-Qur'an pada ibu-ibu pengajian, di mana 72% peserta menunjukkan peningkatan dalam mengenali dan melafalkan huruf hijaiyah. Kegiatan ini diharapkan memberikan dampak signifikan baik secara individual maupun sosial. Secara individual, peserta akan mengalami peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an, penguasaan kaidah tajwid, serta peningkatan kepercayaan diri dalam beribadah. Secara sosial, program ini dapat menciptakan efek multiplikasi positif di mana peserta menjadi agen perubahan yang mendorong peningkatan literasi Al-Qur'an di lingkungan keluarga dan masyarakat. Dalam jangka panjang, upaya ini berkontribusi pada penguatan kualitas kehidupan spiritual umat dan implementasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan program BTQ bagi ibu-ibu pengajian di Masjid Fastabiqul Khoirot merupakan langkah strategis dan solutif dalam mengatasi problematika literasi Al-Qur'an di masyarakat, sekaligus mewujudkan konsep pendidikan Islam yang inklusif dan berkelanjutan sesuai dengan prinsip lifelong learning dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, kegiatan BTQ direkomendasikan untuk dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan guna meningkatkan literasi Al-Qur'an masyarakat dewasa.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pengurus Masjid Fastabiqul Khoirot, ustadz Abdul Adim yang telah membimbing kegiatan, serta seluruh ibu-ibu pengajian yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini dan teman teman KKL kelompok 11 yang telah membantu dalam proses kegiatan PKM ini.

Referensi

- Ali, A., Maniboey, L. C., Megawati, R., Djarwo, C. F., & Listiani, H. (2024). *Media Pembelajaran Interaktif: Teori Komprehensif dan Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif di Sekolah Dasar*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Amin, S. (2019). *Ilmu Tajwid Lengkap (Revisi)*. el-Ameen Publisher.
- Arlina, A., Ulantika, B., Khoiron, F., Iswani, J. T., & Ananta, M. F. (2023). Penggunaan Media Pembelajaran dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1), 211–218.
- Damanik, H. D., Mubarok, R., & Rosma, R. (2022). Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Bacaan Qur'an Siswa Baru. *Dharma: Jurnal*

Pengabdian Masyarakat, 3(1), 118–138.
<https://doi.org/10.35309/dharma.v3i1.6136>

- Dzikrullah, K., & Sabila, A. (2025). Diversifikasi Pembelajaran Sepanjang Hayat di Taman Pendidika Al-Qur'an (TPQ) Al-Muttaqin dan Masyarakat Sekitar. *At-Takwin: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 31–43. <https://doi.org/10.65097/at-takwin.v1i1.29>
- Husamah, H., Ardiyani, D. K., Wijayati, P. H., Mashuri, M., & Ekowati, D. W. (2025). Metode Pendidikan Orang Dewasa: Pendekatan Andragogi dan Transformasi. *PT Akselerasi Karya Mandiri*.
- Istiqomah, P. U. (2025). Hakikat guru dan pendidikan Islam. *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 29–43. <https://doi.org/10.69768/jt.v3i1.65>
- Rahmasari, N. S., & Mubarak, R. (2022). Penerapan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI. *Al Manam: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 2(2), 65–74.
- Sinaga, D. Y., & Setiawan, H. R. (2024). Program pembelajaran literasi Al-Qur'an dalam peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an siswa di SMP Muhammadiyah 57 Medan. *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(1), 27–38. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i1.1167
- Suhra, S. (2023). *Strategi Pembelajaran*. CV. Afasa Pustaka.
- Sutangsa, S. P. (n.d.). *Membuka Pintu Belajar: Landasan Teori dan Praktik Pendidikan Orang Dewasa dengan Pendekatan Andragogi*. Penerbit Adab.
- Ulfah, U., & Arifudin, O. (2021). Pengaruh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor terhadap hasil belajar peserta didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2(1), 1–9.
- Wati, S., & Pustaka, D. (2025). *Quantum Teaching: Cara Seru Belajar Pendidikan Agama Islam*. Detak Pustaka.